

Pantun Pajajaran Bogor Dalam Upacara Adat Bakti Purnamasari: Kajian Nilai-nilai Teladan Sosial Etnis Sunda

Tati Narawati¹, Rivaldi Indra Hapidzin², Ayo Sunaryo³, Agus Budiman⁴

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola,
Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

tnarawati@upi.edu, rivaldiindra@student.upi.edu, ayosekolah@upi.edu, agusbudiman@upi.edu

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan nilai keteladanan social dalam pantun Pajajaran Bogor yang terdapat pada potensi adat dan budaya Sunda yang berada di kota Sukabumi dalam Upacara adat malam bakti *Purnamasari*. Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan peneliti terhadap sebuah *Kabuyutan* yang tetap menjaga dan melestarikan nilai religiusitas upacara adat masyarakat Sunda, berbeda dengan upacara adat lainnya upacara *Purnamasari* ini masih tetap menjaga fungsi ritual tanpa adanya pergeseran fungsi ke dalam hiburan ataupun pertunjukan upaya mengungkap sejumlah jawaban masalah penelitian digunakan pendekatan disiplin ilmu etnografi dan *performance studies* untuk mengkaji teks dan konteks yang terdapat dalam upacara adat malam bakti *Purnamasari*. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat malam Purnasari yang dilaksanakan oleh masyarakat Sukabumi memiliki nilai-nilai keteladanan sosial. Hasil penelitian ini memberikan sebuah kesimpulan tentang nilai keteladanan sosial dalam Pantun Pajajaran Bogor dijadikan pijakan pelaksanaan para pelaku dalam kegiatan upacara adat malam bakti *Purnamasari* yang diterapkan oleh sebagai individu masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: upacara adat purnamasari, pantun pajajaran bogor, nilai teladan sosial, etnis sunda

Pantun Pajajaran Bogor In A Bakti Purnamasari Traditional Ceremony: An Examination Of Sunda's Ethnic Social Example Values

This study aims to find and describe the social exemplary value in the *Pantun Pajajaran Bogor* which is contained in the potential of Sundanese customs and culture in the city of Sukabumi in the Purnamasari service. This research is motivated by the researcher's interest in a *Kabuyutan* that maintains and preserves the religiosity value of Sundanese traditional ceremonies, in contrast to other traditional ceremonies, this Purnamasari ceremony still maintains a ritual function without a shift in function into entertainment or performances to uncover a number of answers to research problems. ethnography and performance studies disciplinary approaches are used to study the text and context contained in Purnamasari's traditional evening service ceremony. The research design used is qualitative research with descriptive analysis method. The results showed that the traditional Purnasari night ceremony carried out by the Sukabumi community has social exemplary values. The results of this study provide a conclusion about the value of social exemplary in *Pantun Pajajaran Bogor* which is used as a foothold for the implementation of the actors in the Purnamasari service which is implemented by the local community as an individual in their daily life.

Keywords: pantun, upacara adat, teladan sosial

Proses Review : 1 - 20 Mei 2021, Dinyatakan Lolos: 31 Mei 2021

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya menciptakan sebuah budaya yang berasal dari sebuah pemikirannya masing-masing, biasa dilaksanakan sehari-hari dalam kehidupan bermasyarakat diantaranya penggunaan bahasa pengantar, mata pencaharian, bersosialisasi dilingkungan sekitar hingga cara berkomunikasi dengan Tuhan. Dalam hal ini budaya bisa menjadi identitas bangsanya sendiri. Karakter suatu bangsa dapat dilihat dari latar belakang budayanya (Pawitasari, Mujahidin, & Fattah, 2015). Maka tidak mengherankan banyak yang mengasumsikan bahwa bangsa yang kuat adalah suatu bangsa yang mampu menjaga akar nilai budayanya untuk dijadikan sebagai dasar berpikir, berperilaku, bersikap dan berbuat. Ketahanan budaya ini akan mampu menjaga identitas karakter bangsa agar tidak mudah digeser oleh arus kuat budaya luar yang secara terus menerus mempengaruhi ketahanan budaya Bangsa Indonesia (Al Arifin, 2012; Hartono, 2011). Namun dalam konteks ini, sebagai bangsa yang besar dengan keanekaragaman budayanya tidak harus menutup diri dari berbagai perubahan sosial budaya di dunia (Cahyono, 2016; Sarkawi, 2016; Susanto, 1983), akan tetapi harus diadaptasi dan di respon dengan bijak agar budaya bangsa Indonesia yang sudah lahir sejak lama dan menjadi identitas bangsa tidak ditinggalkan oleh generasi saat ini.

Pantun Pajajaran Bogor adalah salah satu produk budaya entis Sunda yang dijadikan sebagai tuntunan moral dan berperilaku bagi masyarakat Sunda. Di tengah derasnya pengaruh budaya global (Cohen, 2016; Levin, 2002; Saito, 2017) yang sedikit banyak mempengaruhi ketahanan budaya etnis Sunda untuk menerapkan nilai dan pesan moral pada pantun Pajajaran Bogor dalam kehidupan bermasyarakat di jaman serba modern dan canggih saat ini. Produk budaya Pantun Pajajaran Bogor sudah tercipta sejak lama sebagai bagian dari tradisi masyarakat di Kabuyutan Giri Tresna Wangi Kota Sukabumi dalam tradisi kegiatan Upacara adat malam bakti *Purnamasari*. Dalam beberapa tahun ini banyak penelitian tentang upacara adat yang dilaksanakan di berbagai masyarakat adat di Indonesia. (Sriwardani, Dienaputra, Machdalena, & Kartika, 2020) meneliti tentang Masyarakat Adat Sunda di Kampung Dukuh yang terletak di Desa Cijambe, Kecamatan Cikelet, Kabupaten Garut yang memiliki ketahanan budaya yang kuat untuk tidak mudah ditembus oleh pengaruh budaya luar. Masyarakat adat di Kampung Dukuh ini menjaga dengan baik adat istiadat kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang secara turun temurun selalu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. (Istian, Hudiyono, & Rokhmansyah, 2017) meneliti tentang upacara adat Biduk Bebedung Suku Bulungan yang dikaji dari bentuk, fungsi, dan nilai tuturan dalam upacara adat Biduk Bebandung. Kajian folklor ini menfokuskan pada masalah tuturan dan kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang kerajaan suku

Bulungan yang direprensetasikan dalam upacara adat Biduk Bebedung. (Hidayatloh, 2019) meneliti tentang tradisi kegiatan Upacara Adat Ngikis yang dilakukan oleh masyarakat Karangkamulyaan di Kabupaten Ciamis terkait dengan nilai-nilai kearifan local yang terkandung dalam upacara Adat Ngikis yang memiliki makna dan pesan moral bagi masyarakat setempat untuk dijadikan pijakan berperilaku, bersikap dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-harinya. Namun, belum ada peneliti yang secara khusus meneliti nilai-nilai teladan social yang tersirat dapat pantun Pajajaran Bogor yang selalu disajikan dalam kegiatan upacara adat malam bakti *Purnamasari*.

Salah satu etnis yang biasa rutin melaksanakan upacara adat yaitu etnis Sunda, yang termasuk kedalam masyarakat suku bangsa di Indonesia (Indrawardana, 2013) Kehidupan masyarakat Sunda zaman dahulu tidak lepas kaitannya dengan prosesi upacara adat begitu pula dengan masyarakat sunda zaman sekarang yang tetap melaksanakan upacara adat sebagai pelestarian budaya. Dalam Sunda terdapat istilah *ngigelan jeung ngigeulkeun jaman* (Dwimarwati, Wa, & Rohimi, 2012) yang memiliki arti bisa menyesuaikan diri dengan dengan beradaptasi dan memiliki inovasi terhadap perkembangan jaman, berdasarkan istilah tersebut masyarakat sunda dalam melaksanakan upacara secara bentuk, wujud dan struktur masih sama walaupun keadaan zaman yang sudah berkembang dalam hal ini masyarakat sunda tetap menjaga keutuhan suatu upacara adat yang tentu saja berbeda dengan pelaksanaan upacara upacara zaman dahulu dan zaman sekarang. Telah diketahui masyarakat sunda memiliki suatu adat yang pastinya terjadi (Raditya, 2017) Dilakukan secara turun temurun, bahkan secara garis besar tiap daerah di sunda memiliki penyelenggaraan upacara adat yang sama namun dari segi ciri khas dan versi memiliki keunikan masing-masing. Sunda berasal dari kata *Sunna* yang artinya kemujuran, suci dan menyempurnakan. (Djatiusunda, 2008; Suryalaga, 2010)

Kehidupan bermasyarakat dalam hal ini difokuskan kepada masyarakat Sunda rata-rata memiliki cara sendiri untuk memaknai keberlangsungan hidupnya seperti yang dijelaskan dalam *Pancacuriga* yang memiliki arti sebagai lima ilmu dalam sebuah pemaknaan, yang dapat berupa bentuk huruf, kata, gambar (ikon, simbol, logo, lambang, heraldic), gerak tubuh, benda benda, upacara, bentuk ritual, serta seluruh unsur budaya. *Pancacuriga* disebut pula dengan kaidah 5 S yaitu kemampuan untuk memaknai sesuatu secara *Silib, Sindir, Simbul, Suluk-siloka Sasmita*. (Suryalaga, 2010) Terdapat istilah yang bisa dikenal oleh masyarakat sunda yaitu *sima*, dengan arti sebuah cara menjaga keberlangsungan sesuatu yang dianggap suci. Cara tersebut dapat berupa aturan- aturan, norma-norma etika (*patikrama*), hukum bermasyarakat (*purbatisti*), atau merupakan wilayah yang disucikan semisal *Mandala, Kabuyutan, dan Lemah Dewassana. Kabuyutan* meliputi lingkungan hidup yang disakralkan,

bisa berupa sumber mata air, aliran sungai dan tepiannya (DAS), sawah, ladang, bukit, gunung, pantai laut, pulau, kampung, desa, kota, tempat yang berkaitan dengan hajat hidup lingkungan masyarakatnya.

Kebudayaan sendiri berarti suatu pola makna yang ditularkan secara historis, yang diejawantahkan dalam simbol-simbol, suatu sistem konsep yang diwarisi terungkap dalam bentuk-bentuk simbolis yang menjadi sarana manusia untuk menyampaikan, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang serta sikap-sikap mereka terhadap hidup. Jadi makna yang diejawantahkan dalam simbol, konsep yang terungkap dalam simbolis merupakan pusat minat dan penelitiannya. Bentuk-bentuk simbolis dalam suatu konteks sosial yang khusus, mewujudkan suatu pola atau sistem yang dapat disebut suatu kebudayaan. (Dillistone, 2002; Geertz, 2013) Bentuk simbol-simbol hingga makna, dari simbol yang terkandung didalamnya maka timbul lah makna yang dapat diambil sisi positifnya untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Jika ditilik secara terperinci jika ingin mengetahui simbol yang diungkapkan dalam upacara ritual ini, maka harus tahu apa yang menjadi landasan dalam upacara ini. mengungkapkan mitos adalah etos sosial. Sumardjo sendiri mengungkapkan tokoh-tokoh pantun adalah gambaran ideal masyarakatnya. Pantun adalah model budaya masyarakatnya, lebih jauh Clifford Geertz mengatakan bahwa model budaya itu bermakna ganda, yakni model untuk dan model dari. Dalam hal ini pantun adalah model budaya untuk masyarakat Sunda, dan sebaliknya pantun adalah model yang berasal dari budaya Sunda sendiri. (Geertz, 2013; Sumardjo, 2009)

Makna yang dimiliki suatu perayaan adat atau upacara sangat besar sekali. Berbicara tentang makna, biasanya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol) dan konseptualisasi sekelompok masyarakat yang telah di sepakati bersama (objek) dimana Simbol telah memiliki kesatuan bentuk dan makna. Simbol atau lambang dapat diartikan sebagai sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok/masyarakat (Sobur, 2004) Norma-norma dan nilai-nilai itu secara simbolis ditampilkan melalui peragaan dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya., sehingga dengan upacara itu dapat membangkitkan rasa aman bagi setiap warga masyarakat di lingkungannya, dan dapat pula dijadikan pegangan bagi mereka dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Dalam pantun pajajaran bogor biasanya disajikan dalam acara ritual yang berkaitan dengan adat istiadat (Sulastri, 2014)

Konsep teori yang digunakan yaitu *Performance Studies* menjadi sebuah payung teori yang didukung oleh beberapa teori didalamnya dianalogikan sebagai payung berarti sebuah payung memiliki jari-jari agar payungnya tegak

melindungi, jari-jari tersebut merupakan teori pendukung untuk membantu menganalisis rumusan masalah yang diangkat. Schechner dalam (Narawati, 2003) menjelaskan yang membuat *performance studies* menjadi khas adalah: (1) perilaku manusia menjadi objek kajian; (2) praktik artistik merupakan bagian besar dari proyek *performance studies*; (3) penelitian lapangan yang berbentuk *participant observation* atau observasi terlibat yang dipinjam dari disiplin antropologi sangat penting; (4) *performance studies* selalu berada dalam lingkungan sosial.

Dilihat dari penjelasan diatas terdapat sebuah *Kabuyutan* yang sampai saat ini menjaga nilai religiusitas dan upacara adat Sunda pada masa lampau. *Kabuyutan* itu bernama *Kabuyutan Giri Tresna Wangi* yang berlokasi di daerah Nyomplong Kota Sukabumi. *Kabuyutan Giri Tresna Wangi* rutin melaksanakan Upacara adat Sunda malam bakti *Purnamasari* yang biasanya dilakukan setiap malam purnama yaitu pada tanggal 15 hijriah, upacara ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki, kesehatan, kedamaian dan yang lainnya. Kata *Purnamasari* tersendiri memiliki kepanjangan yaitu *purnama keur meujeuh disarina*, maksud dari kepanjangan tersebut yaitu ketika bulan purnama sedang terang benderang di malam puncak. Hal yang unik pada upacara ini adanya kaitan dengan upacara *seren taun* yang biasa dilaksanakan satu tahun sekali dan upacara *Kuwerabakti* dengan pelaksanaan pada malam purnama dalam delapan tahun sekali. Upacara adat ini sudah sering dilaksanakan pada zaman dahulu dan dipertahankan sampai sekarang oleh *Kabuyutan giri tresna wangi kota Sukabumi*. Pada upacara ini di dalamnya ada sebuah bentuk kerkarya sebagai sarana dan alat komunikasi antara manusia dengan sesama manusia dengan Yang Maha Pencipta.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di *Kabuyutan Giri Tresna Wangi*, Gg. Berdikari Kelurahan Nyomplong Kecamatan Wayudoyong Kota Sukabumi. Observasi, wawancara serta dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data, hal tersebut dilaksanakan agar temuan yang diperoleh sesuai dengan kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Data penelitian diperoleh dari, tokoh budaya, tokoh masyarakat, dan warga setempat yang berpartisipasi dalam kegiatan upacara adat malam *purnama*. Peneliti menggunakan tiga tahapan dalam proses analisis data yaitu reduksi data digunakan untuk memfokuskan tujuan penelitian sehingga hal yang tidak terkait dengan penelitian ini dapat diminimalisir, penyajian data dilakukan setelah proses reduksi dilaksanakan kemudian disusun kedalam bentuk naskah untuk disajikan dan penarikan kesimpulan dilakukan agar penelitian ini memiliki sebuah kebaruan yang diharapkan melalui pelaksanaan sebuah penelitian.

HASIL TEMUAN

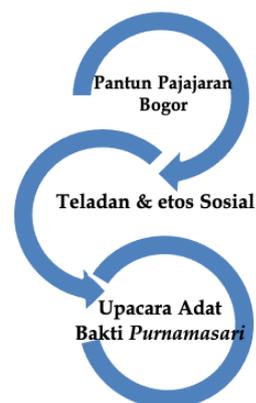
Edy Yusuf (2020, wawancara) menjelaskan pada jaman sekarang seni pantun tentu saja sudah jarang terlihat secara utuh dalam pertunjukannya sehingga saat ini hanya bisa dilihat dari naskah yang dipegang oleh pewarisnya saja, bisa dikatakan saat ini seni pantun tergeser oleh perkembangan jaman yang semakin modern, sehingga ada beberapa versi pantun yang sudah dikenal masyarakat luas terdapat perubahan dari segi strukturnya. Pada pantun bogor memang sudah ada beberapa cerita yang dikenal masyarakat namun tidak se populer cerita pantun parahyangan. Pada pantun bogor sangat dijaga kerahasiaan isi pantun secara utuh oleh pewarisnya, sehingga terbukti cerita-cerita yang terdapat dalam pantun bogor tidak banyak dikenal masyarakat. Hal tersebut dilakukan karena untuk menjaga keaslian pantun bogor itu sendiri, dalam mewarisi pantun bogor sendiri calon pewaris harus melaksanakan beberapa syarat agar dapat membaca secara utuh cerita tersebut. Pantun Pajajaran bogor merupakan salah satu tradisi upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Sukabumi (Sudirana, 2019).

Karakteristik Pantun Pajajaran bogor sampai saat ini diantaranya:

1. dapat dijamin tingkat keaslian dari isi pantun tersebut, karena tidak dipublikasikan secara umum seperti naskah pantun-pantun lainnya, sehingga dari cerita yang di bawakan sangat awam sekali masyarakat mendengarnya.
2. Muatan cerita yang dipaparan tidak menuturkan keadaan kerajaan sedang berkuasa atau dalam masa kejayaan saja, namun menceritakan dari jaman kejayaan hingga hancurnya kerajaan Pajajaran
3. Adanya pesan dari leluhur Sunda Pajajaran yang hendak disampaikan kepada generasi ke generasi mengenai nilai-nilai budaya, pendidikan, ideologi, sosial politik seputar kearifan lokal Sunda Pajajaran. Dalam istilah pantun pesan tersebut disebut sebagai *haneuleum tungkus karuhun* Sunda Pajajaran, pesan tersebut diharapkan dapat dibuka oleh generasi yang akan datang, dan dalam istilah pantun disebut sebagai *hanjuan siam* dalam arti *hanca garapan* bagi para masyarakat Sunda sebagai petunjuk dimasa yang akan datang.
4. Pantun ini merupakan siasat para leluhur Sunda Pajajaran yang dalam menuturkan pesan tersebut membuat strategi penyamaran dengan melalui *siloka*.

Pantun adalah simbol budaya, yakni alam pikiran masyarakat Sunda. Pantun bukan hanya simbol, tetapi simbol sakral. Pantun tidak dapat diceritakan dalam kondisi dan situasi biasa sehari-hari. Pantun diceritakan dalam sebuah ritual, tempat sakral, waktu ritual, dan tema ritual. Tema ritualnya adalah menghadirkan tokoh-tokoh pahlawan budaya Sunda dimasa lampau. Tingkah laku dan kisah hidup mereka merupakan teladan sosial yang

berfungsi untuk menyatukan etos sosial (Sumardjo, 2009). Dari sebuah teladan dan etos sosial yang terdapat di dalam pantun. Pelaksanaan ritual atau upacara merupakan bentuk dari hal tersebut, karena dalam pantun seringkali diungkapkan bagaimana tingkah laku masyarakat Sunda diwakili oleh tokoh-tokoh yang diceritakan dalam pantun melaksanakan kegiatan ritual/upacara Secara lebih jelas digambarkan melalui analisa dibawah ini:



Gambar 1. Konsep Kajian Nilai Keteladanan Sosial

Upacara adat Sunda ini termasuk kedalam bagian ritual budaya Sunda sehingga dapat dikatakan pula sebagai upacara ritual. Upacara ritual malam bakti *Purnamasari* ini mengacu pada naskah Pantun Pajajaran Bogor yang diwariskan oleh Anis Djatisunda kepada Edy Yusuf (Ki Kalong Hideung) bersama pengurus *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi, diketahui Pantun Pajajaran Bogor di tuturkan oleh Aki Buyut Baju Rambeng yang pada saat itu masih sempat disalin oleh Anis Djatisunda dari koleksi Rd. Moechtar Kala alias Ki Rakean Minda Kalangan (Suargi) pada tahun 1969-1971 M. Terdapat tujuh *lalakon* yang sempat di salin, namun masih banyak *lalakon* yang belum disalin baik dalam bentuk aksara latin ataupun yang di dongengkan oleh Aki Buyut Baju Rambeng, selain itu masih ada yang utuh di tulis dalam aksara sunda kuno pada *daun langkap* dan *awi surat*, dengan total keseluruhan kurang dari dua puluh *lalakon*. saat ini masih disimpan di dalam Gua Gunung namun tidak akan ditemukan bila bukan pewarisnya. (Djatisunda, 1993)

Menurut Edy Yusuf (wawancara, 2020) didalam naskah Pantun Pajajaran Bogor itu membahas sosial, budaya, ideologi, politik, pertahanan keamanan serta agama atau sistem kepercayaan kehidupan masyarakat Pajajaran, begitu juga dengan pelaksanaan upacara yang dikenal kembali dengan literatur rujukan yang terdapat pada naskah pantun bogor, namun tidak diketahui secara detail mengenai awal mulanya upacara ini dilakukan karena Sunda itu sendiri mulai hadir pada jaman antah berantah, seperti yang diberitakan sesepuh orang Baduy, yakni *Sunda ta dipurna ti mimiti ngadeg batara cikal, jagat ieu mimiti teuas sagede jangjang reungit di sasaka pusaka*



Gambar 2. Upacara Adat Purnamasari
(Sumber: Hapidzin, 2020)

buana ageung.

Murujuk pada naskah Pantun Pajajaran Bogor kegiatan upacara ini bisa dikaitkan dengan kegiatan keagamaan sunda kuno. (Djatisunda, 1993) dalam *lalakon* Curug Si Pada Weruh, diriwayatkan,
...*Saacan urang hindi ngaraton di Kadu Hejo ogeh. Karuhun urang mah geus baroga agama, anu disarebut agama sunda tea...*

Terjemahan:

(...Sebelum orang Hindi bertahta di Kadu Hejo pun, Leluhur kita telah memiliki agama, yakni yang disebut agama sunda...)

Edy Yusuf (wawancara,2020) mengutarakan sesuai pantun Pajajaran Bogor didalamnya menjelaskan bahwa sosok Mundi Ing Laya Hadi Kusumah adalah pembawa risalah agama Sunda, makna yang terkandung dalam sebutan atau gelar Mundi Ing Laya Hadi Kusumah itu sendiri bahwa akhirat itu lebih indah dari pada dunia ini, dengan kata lain seseorang yang telah mampu mengusung kematian (akhirat) setara indahnyanya bunga.

Upacara ini secara garis besar memiliki dua prinsip yang menjadi alasan mengapa upacara ini harus dilaksanakan, pertama mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepada setiap umatnya. Prinsip Kedua yaitu berdoa agar nikmat yang telah diberikan mendapat keberkahan dari Sang Maha Pencipta. Berdasarkan dua prinsip tersebut bersyukur dan berdoa merupakan suatu bentuk kegiatan ibadah/bakti yang sudah selayaknya dilakukan manusia sebagai makhluk Sang Khalik. Bakti disini merupakan aktivitas *ucap, tekad, lampah* yang dilaksanakan dengan baik maka hasilnya pun akan baik begitu pula sebaliknya bila kita melaksanakan kegiatan buruk hasilnya pun akan setimpal. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia pun dijelaskan bakti merupakan tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk) *kepada Tuhan Yang Maha Esa. (KBBI,Online). Dengan demikian upacara merupakan serangkaian aktivitas positif yang menjadi perantara untuk kita berbakti kepada yang maha*



Gambar 3. Kondisi bulan purnama penuh
(Sumber: Hapidzin, 2020)

kuasa.

Berdasarkan penjelasan diatas dilihat dari latar belakang pelaksanaan upacara adat ini yang bersumber dari naskah pantun bogor, maka didalamnyapun memuat tentang waktu pelaksanaan, tempat penyelenggaraan, serta penyelenggara upacara adat malam bakti *purnamasari*.

Waktu Pelaksanaan

Upacara ritual bakti *Purnamasari* ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali bertepatan dengan posisi bulan saat purnama penuh. Menurut Edy Yusuf (wawancara,2020) jika tiak melaksanakan upacara ini, tidak ada keterangan apapun pada pantun yang memberitakan adanya sanksi, namun upacara ini adalah suatu bentuk adat budaya Sunda yang sudah semestinya layak dilakukan oleh masyarakat Sunda sebagaimana masyarakat spiritual lainnya. Alasan pemilihan waktu upacara pada saat bulan purnama itu sendiri bisa disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya dapat dilihat dari segi spiritual dan gejala alam, keduanya pun di kaitkan dengan sebuah fenomena alam pada saat purnama itu sendiri bisa lebih mendukung terhadap suasana pelaksanaan upacara adat (mewakili aspek spiritual).

Dasar perhitungan waktu saat dilaksanakannya kegiatan upacara tersebut, didasari pada keterangan mengenai salah satu tata waktu yang terdapat pada pantun Pajajaran Bogor, diberitakan bahwa di kerajaan Pajajaran dikenal sistem penanggalan sendiri dengan sebutan *talimangsa* Pajajaran, di antaranya:

1. Bulan ka 1 nyaeta Mangsa Guru
2. Bulan ka 2 nyaeta Mangsa Bumi
3. Bulan ka 3 nyaeta Mangsa Ratu
4. Bulan ka 4 nyaeta Mangsa Desa
5. Bulan ka 5 nyaeta Mangsa Ngarang
6. Bulan ka 6 nyaeta Mangsa Lilir
7. Bulan ka 7 nyaeta Mangsa Rarawat
8. Bulan ka 8 nyaeta Mangsa Dadama
9. Bulan ka 9 nyaeta Mangsa Sesela
10. Bulan ka 10 nyaeta Mangsa Budi
11. Bulan ka 11 nyaeta Suda Mangsa
12. Bulan ka 12 nyaeta Mangsa Bakti

Sistem penanggalan *talimangsa* Pajajaran diatas merupakan istilah dalam setiap satu bulan sekali dan upacara *Purnamasari* itu sendiri tentu saja dilaksanakan pada setiap bulan yang dipaparkan diatas. Ketika bulan purnama sedang berlangsung terdapat tiga jenis purnama yaitu; *purnama bulan karak buleud*, *purnama bulan keur di meujeuh buleud*, *purnama bulan kari buleud*. Dalam menentukan bulan purnama cocok untuk melaksanakan proses upacara ritual dilaksanakan pada saat, *purnama bulan keur di meujeuh buleud*, *bulan keur meujeuh nyari caang na*. Sehingga kata *Purnamasari* memiliki kepanjangan dari *Purnama keur meujeuh di sarina*. Menentukan tanggal saat *Purnamasari* secara sederhana bisa menggunakan sistem penanggalan kalender Hijriah, hal tersebut dicatat (Djatisunda, 1993) dalam *Pantun Pajajaran Bogor Gede* (Curug Si Pada Weruh) yang berbunyi:

Tanggal hijina Pajajaran téh, Di peutingan bulan di langit buleud enya-nya Buleud sampurna anu disarebut bulan purnama téya! Ari hitungan bulan deungeun mah Éta téh peutingan tanggal lima belas!

Terjemahan: Tanggal satu pajajaran, di malam saat bulan di langit bulat sesungguhnya, bulat sempurna yang disebut bulan purnama, kalau hitungan bulan pada umumnya itu terjadi malam tanggal lima belas

Dalam *talimangsa* Pajajaran tanggal satu setiap bulannya ditandai dengan *Purnamasari*, namun masyarakat umumnya mengenal tanggal tersebut tanggal empat belas malam tanggal lima belas, jika dikaji lagi lebih teliti tanggal lima empat belas yang menunjukkan purnama itu menggunakan sistem penanggalan dengan kalender Hijriah, sehingga *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi secara sederhana sangat mudah dalam menentukan pelaksanaan upacara ritual *Purnamasari* menggunakan sistem tanggal kalender Hijriah yang dapat diakses oleh siapapun. Berikut gambaran pelaksanaan Upacara Bakti *Purnamasari* sesuai kalender per tahun 2020 masehi beserta data pendukung pada kalender 1441 H dan *talimangsa* pajajaran tahun ka-453:

No	Sistem penanggalan kalender Masehi		Sistem penanggalan kalender Hijriyah		Sistem penanggalan <i>Talimangsa</i> Pajajaran	
	Tanggal	Bulan	Tanggal	Bulan	Tanggal	Bulan
1	9	Januari	14	Jumadil awal	1	<i>Mangsa Ngarang</i>
2	8	Februari	14	Jumadil akhir	1	<i>Mangsa Lilir</i>
3	9	Maret	14	Rajab	1	<i>Mangsa Rarawat</i>
4	8	April	14	Sya'ban	1	<i>Mangsa Dadama,</i>
5	7	Mei	14	Ramadhan	1	<i>Mangsa Sesela,</i>
6	6	Juni	14	Syawal	1	<i>Mangsa Budi</i>
7	5	Juli	14	Dzulkaidah	1	<i>Suda Mangsa</i>
8	4	Agustus	14	Dzulhijjah	1	<i>Mangsa Bakti</i>
9	2	September	14	Muharram	1	<i>Mangsa Guru</i>
10	1	Oktober	14	Safar	1	<i>Mangsa Bumi</i>
11	31	Oktober	14	Rabiul awal	1	<i>Mangsa Ratu</i>
12	29	November	14	Rabiul akhir	1	<i>Mangsa Desa</i>
13	29	Desember	14	Jumadil awal	1	<i>Mangsa Ngarang</i>

Tempat Pelaksanaan

Ada beberapa tempat yang digunakan untuk melaksanakan upacara ritual ini diantaranya *balay*, *babalayan* (*babalayan kapuunan*, *babalayan biasa*) dengan kata lain menurut istilah jaman sekarang yang disebut *balay dan babalayan* tersebut lebih dikenal dengan istilah punden berundak. Menurut Edy Yusuf (2020) menjelaskan punden berundak itu merupakan sebuah bukit yang memenuhi syarat sesuai kosmologi Sunda lama yang dimodifikasi dengan dibuat undak-undakan atau tahapan seperti terasering/*sengked* sebagaimana mestinya. Pada jaman sekarang selain dilaksanakan di punden berundak bisa juga dilaksanakan di tempat lain diantaranya sebuah lapangan terbuka/alam, di salah satu ruangan tertutup, rumah atau tempat yang bisa digunakan secara layak.

Kabuyutan merupakan sebuah areal yang di sakralkan dengan fungsi sebagai tempat atau lokasi dilaksanakannya berbagai kegiatan yang bersifat spiritual sama seperti yang dilaksanakan di *balay dan babalayan*. berdasarkan keterangan tersebut *Kabuyutan* dijadikan sebagai sebuah lokasi untuk melaksanakan upacara ritual karena termasuk salah satu tempat yang suci dan sakral. Dalam *Kabuyutan* sendiri upacara ini dilaksanakan di *marga paunggahan*, sebagaimana (Djatisunda, 1996) dalam *Pantun Pajajaran Bogor* lalakon ronggeng tujuh kalasirna diriwayatkan:

...Ti baheula ka kiwari, ti kiwari laju ka engke, di saban jaman nu baris datang, dina peta sinembah anu kumaha oge, jelema teh tetep bae ngagunakeun marga paunggahan pieun ngunggahkeun sambat jeung pamenta, pamuntang ejeung pamunjung!...



Gambar 4. *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi
(Sumber: Hapidzin, 2020)

Terjemahan

(...dari dulu sampai sekarang, sekarang sampai nanti, saat waktu yang akan datang, dalam melakukan persembahan bagaimanapun, manusia tetap saja menggunakan sarana peribadatan untuk memohon dan meminta, meminta pertolongan dan memuja (berdoa)!...)

Pada *Kabuyutan* biasaya terdapat sebuah ciri yang menunjukkan tempat melakukan kegiatan spiritual yakni berbentuk sebuah batu berdiri, dalam istilah pantun Pajajaran Bogor fungsi batu tersebut selain sebagai *enggon sinembah* (tempat melakukan laku spiritual) juga dikenal sebagai *marga paunggahan* (alat bantu pusat konsentrasi). Adapun yang disebut *marga paunggahan* tersebut ada beberapa jenis diantaranya terbuat dari batu dan kayu dengan berbagai bentuk, seperti arca. Adapun penjelasannya terdapat pada riwayat pantun Pajajaran Bogor sebagai berikut:

...Tah ieu...!! Arca.. ngaran iyana, ngaran jelema tapi waruga iyana, tina batu!! Ngaran jeung bangun iyana anu ngarupa, dijieun ku jelema!! Tapi ari bahanna mah batu-na "tuhh itu anu boga" ieu arca dingaranan Sang Hiyang Roda Maya!! Rupa-rupa jelema, tapi ngawaruga tanpa daya!!

Tapi najan kitu, sing sia nyaho: memeh ditatah dibangun jelema. Waruga iyana anu sajati. Ngagem pangweruh anu saestu, nyangking pangarti anu sajati, ngampihan rahsia nu moal muka!! Lantaran waruga iyana. Ayanana di ieu jagad teh, Hanteu babarengan jeung bujangga, hanteu pairing-iring jeung kiai tapi enggeus aya di jagad ieu acan di cicingan ku jelema!!...

Terjemahan:

...Jadi ini...!! Arca, namanya nama manusia tapi raganya dari batu!! Nama dan bentuknya yang berwujud, dibuat oleh manusia!! Tapi kalau bahannya dari batu-Nya "Itu Yang Punya" ini Arca dinamakan Sang Hiyang Roda Maya!! Memiliki wujud seperti manusia, tapi raganya tanpa daya!! Tapi walaupun seperti itu, kamu harus tahu: sebelum dibentuk manusia. Raganya yang sejati, memiliki

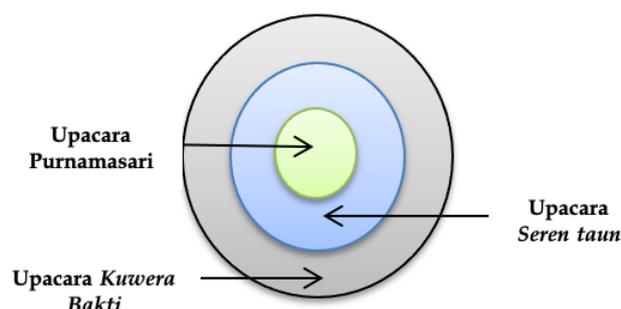
pengetahuan yang benar, membawa pemahaman yang sejati, menjaga rahasia yang tidak akan terbuka!! Karena raganya, berada di jagat raya ini tidak bersama dengan penyair, tidak bersama sama dengan kiai tapi sudah ada di alam semesta ini sebelum ditinggali oleh manusia!!...

Penjelasan diatas merupakan bagian dari Pantun Pajajaran Bogor *lalakon* Rongeng tujuh kalasirna, saat aki lengser menjelaskan kepada rakean kalang sunda untuk melakukan upacara atau berdoa di *marga paunggahan* dengan bentuk batu yang diberi nama Sang Hiyang Roda Maya. Dalam kutipan naskah pantun tersebut dijelaskan marga paunggahan yang terbuat dari batu itu hanya sebuah perantara dalam menyampaikan doa, karena batu tersebut merupakan ciptaan Yang Maha Kuasa.(Djatisunda, 1996) Berdasarkan tempat pelaksanaan kegiatan Upacara adat bakti *Purnamasari* memiliki keterkaitan dengan upacara ritual lain yang sudah biasa di kelan oleh masyarakat sunda pada umumnya, diantaranya upacara ritual *serren taun* dan upacara ritual *kuwera bakti*. Upacara *Purnamasari* ini dilaksanakan setiap bulannya, sedangkan untuk upacara khusus yang dilaksanakan setiap akhir tahun dinamakan upacara *seuren tahun/seren taun* serta dilaksanakan pascapanen. Prosesi pelaksanaannya dilaksanakan secara lebih besar dari upacara *Purnamasari*, namun pada prinsipnya tidak berbeda hanya saja yang menjadi pembeda itu terdapat tambahan beberapa *item* prosesi upacara seperti gotongan hasil bumi dan acara memasukan padi kedalam lumbung/*leuit*.

Dalam pantun Pajajaran Bogor diberitakan selain ada upacara yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali adapula upacara yang dilaksanakan setiap delapan tahun sekali yakni acara *kuwera bakti* yang menurut kosmologi Sunda lama pada saat itu diyakini turunnya Dewi Sri dan Batara Kuwera. Waktu pelaksanaannya pun dilihat dengan munculnya tanda berupa tiga buah bitang sejajar sama besar membentang dan membuat garis dari selatan ke utara.

Ke tiga upacara ritual yang dilaksanakan masyarakat sunda tentu saja memiliki perbedaan dan tata caranya masing-masing, namun terdapat hal yang sangat menarik karena antara ketiga kegiatan upacara tersebut memiliki hubungan satu sama lain, bisa dikatakan upacara *Purnamasari* yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali merupakan upacara ritual yang sangat sederhana pelaksanaannya hanya satu malam saja, upacara *Seren taun* pada dilaksanakan secara besar besaran hingga satu minggu, namun saat malam *purnama keur meujeuh* merupakan proses inti upacara *Seren taun*, begitu pula dengan upacara *Kuwera Bakti* pelaksanaan kegiatan bisa mencapai sepuluh hari berturut-turut, namun inti dari kegiatan tetap dilaksanakan pada saat *Purnama keur meujeuh di sarina*.

Peneliti menginterpretasikan keterkaitan hubungan antara upacara ritual *Purnamasari*, *seren taun* dan *Kuwera Bakti*,



Gambar 5. Tiga Kegiatan Upacara Ritual Masyarakat Sunda

pada peta konsep diatas, lingkaran kecil menggambarkan upacara purnamsari yang berada di dalam dua lingkaran lainnya yaitu upacara seren taun dan upacara Kuwera bakti sehingga dapat dijelaskan upacara ritual *Purnamasari* merupakan bagian inti dari proses upacara ritual *seren taun* dan *kuwera bakti*, dengan tujuan untuk mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah dimiliki, namun perbedaannya dari segi struktur penyajian upacara ritual ada yang dilaksanakan dari satu malam, sampai empat hari bahkan sepuluh hari.

Penyelenggara

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara ritual tentu saja terdapat orang yang terlibat untuk menyiapkan segala kebutuhan upacara ritual. Pada upacara ritual *Purnamasari* ada yang disebut *parawari* atau bisa disebut panitia pelaksanaan upacara serta yang memimpin kegiatan upacara. Dalam naskah-naskah sunda lama disebutkan adanya azas *tritunggal* kesetaraan dalam hidup kemasyarakatan, yakni *tritangtu* yang terdiri dari *Resi* (pemimpin agama), *Rama* (pemimpin rakyat pedesaan), dan *Perebu* (raja yang menguasai seluruh wilayah) (Sumardjo, 2009). Untuk di *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi seorang *Resi* yang memimpin kegiatan upacara ritual. Edy Yusuf (Ki Kalong Hideung) merupakan seseorang yang dapat memimpin berjalannya upacara ritual karena jika mengikuti aturan kemandalaan dari falsafah Sunda Wiwitan yang disebutkan dalam azas *tritunggal-tritangtu*, kemungkinan besar *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi, memiliki peran dan fungsi sebagai *Resi*, serta Edy Yusuf (Ki kalong Hideung) adalah seorang *puun karesian*. Pada jaman dulu *Resi* merupakan sebuah pengakuan dari sebuah lingkungan masyarakat berdasarkan amalan yang telah dilakukannya. Menjadi seorang *Resi* pun memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Secara spiritual tugasnya dalam memimpin doa, selain itu seorang *Resi* harus mampu mensejahterakan lahir dan batin, *Resi* harus menjadi seseorang yang paham dari berbagai ilmu pengetahuan, dari sastra astronom ahli ekonom, ahli lingkungan hidup *Jadi Resi teh kudu Nyakutaan kawalayaan nagara jeung bangsa* (Edy Yusuf, wawancara, 2020).

Palawari atau *parawari* (panitia penyelenggara) dalam istilah lain biasa disebut *panata calagara* yang bertugas

membantu persiapan upacara ritual. *Parawari* memiliki tugas dalam menyiapkan seluruh kelengkapan untuk melaksanakan proses upacara di malam hari yaitu *Sesajen* yang terdiri dari beberapa jenis, bagi sebagian orang awam bila mendengar kata *Sesajen* dapat dianggap sesuatu yang negatif dalam hal menyembah selain kepada yang maha kuasa, namun dalam upacara ritual ini *Sesajen* merupakan sesuatu yang sangat penting untuk disiapkan karena hal ini merupakan bentuk dari rasa syukur diungkapkan melalui *Sesajen* yang didalamnya terdapat hasil kekayaan alam yang diterima oleh manusia dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, Menurut (Hendrawan, 2015) *Sesajen* merupakan salah satu unsur dari kebudayaan bangsa kita yang sudah semakin ditinggalkan. Banyak alasan untuk meninggalkan laku sajen, pada umumnya karena ketidaktahuan atau sama sekali tidak memahami gunanya. Dilain pihak ada sebagian orang yang memanfaatkan situasi ini untuk kepentingan kelompoknya sehingga pengertian *Sesajen* yang mengandung nilai adi-luhung dapat diselewengkan, bahkan menjadi suatu pantangan untuk dilakukan.

Pada kegiatan upacara ritual ini sesajen merupakan ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa atas seluruh limpahan nikmat dan karuniaNya yang telah dianugerahkan kepada umat manusia melalui laku mempersembahkan berbagai wujud dari unsur-unsur penopang hidup manusia yang terdapat pada alam semesta.

(Djatisunda, 1996) dalam Pantun Pajajaran Bogor *Lalakon Ronggeng Tujuh Kalasirna* ketika aki lengser memberikan wejangan kepada salah satu putri yaitu yang bernama Mayang Mangarang dijelaskan:

*...Nyajen teh gaganti buruh di rupa susuguh.
Lantaran di iyeu jagat mah euweuh gawe tanpa upah,
najan aya ucap gawe teh moal nambrih pamulang, tapi
wungkul pieun kahadean, atawa ngarah amun engke paeh
teh saeutik dosa. Salila aya keneh pieun, salila aya keneh
ngarah atuh tetep bae aya nu diareup-areup, Salila aya
pangarep, salila aya pangarah. Geuning gawe teh nyai
tetep wae menta buruhan....*

Terjemahan:

(...Sejasen itu pengganti upah dalam bentuk persembahan, karena di alam ini tidak ada pekerjaan tanpa upah, walaupun terucap kalimat kerja tanpa pamrih, tapi untuk kebenaran atau memiliki tujuan jikalau nanti meninggal sedikit dosa. Selama masih ada maksud sama saja ada yang di harapkan, selama ada harapan, selama ada maksud dan tujuan, tentu saja pekerjaan itu nyai tetap saja minta imbalan...)

Dengan melakukan persembahan ini merupakan bentuk nyata dari rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, karena dalam kehidupan ini setiap manusia memiliki maksud dan tujuannya masing-masing, baik dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sampai ajal menjemput.

Dengan demikian sesajen bisa menjadi sebuah perantara komunikasi karena hal tersebut di persembahkan dari hasil alam yang diperoleh oleh setiap manusia.

Sesajen dalam melaksanakan upacara ritual bakti *Purnamasari* ini terdiri dari beberapa jenis yang didalamnya merupakan hasil alam yang dianggap bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, dalam menentukan jenis sesajen pun tidak ada patokan harus seperti apa, namun pada umumnya menggunakan nasi tumpeng, ayam bekakak, kacang-kacangan, padi/*pare*, buah-buahan, pohon hanjuang, bunga tujuh rupa, kue tradisional/ jajanan pasar, kelapa, air, kemenyan berserta *parukuyan*.

Sesajen yang digunakan dalam upacara ritual adat *purnamasari*, tentu saja memiliki perbedaan dengan upacara di wilayah lain. Pada upacara ritual ini apabila ada salah satu sesajen yang tidak lengkap, tidak dipermasalahkan karena tujuan utama dari upacara ritual ini yakni sebagai wujud rasa dan syukur dengan mempersembahkan hasil-hasil alam, hal tersebut dinamakan ke dalam sebuah bakti, dalam arti mempersembahkan sesuatu secara ikhlas sesuai dengan kemampuannya. Itulah daftar sesajen yang dipersembahkan dalam upacara ritual ini, apabila ada salah satu sesajen tidak lengkap pun tidak apa-apa karena tujuan utama dari upacara ini yaitu sebagai wujud rasa syukur dengan mempersembahkan hasil-hasil alam. Jadi sesajen tersebut menyesuaikan dengan situasi kondisi pada saat itu yang tersedia apapun dapat dijadikan sebagai bahan persembahan. Dengan demikian sesajen yang terdapat dalam upacara ritual bakti *Purnamasari* merupakan bagian dari *Tali paranti*, yang memang sudah adanya begitu, bahkan kalau tidak adapun yang dapat dipersembahkan, upacara ini dapat dilaksanakan hanya dengan *panasna hate nu ngagebur* dengan arti ikhlas dengan setulus hati menjalankan proses upacara ritual.

Hal tersebut terjadi pula saat Putri *Purnamasari* dengan Rakean Kalang Sunda akan melaksanakan kegiatan Upacara ritual yang dipaparkan pada Pantun Pajajaran Bogor *lalakon* Kalang Sunda Makalangan.

...*Sasajen geus nembrak di saung leutik anyar nyieun. Dagingna, daging uncal, laukna, lauk leat eujeung kanca. Bakakakna, kasintu ejeung cangehgar. Kuehna tujuh rupa, sereba tujuh kembangna, tujuh rupa sareungit. Ari cau cau anu loba didinya cau tanduk, cau emas, cau lampung jeung lampeneng. Ngan sahiji nu eweuh... kejo..! da boro-boro aya beas, pare niwara oge dimana atuh?...*

Terjemahan:

(... sesajen sudah tersedia di saung kecil yang baru dibuat. Dagingnya, daging rusa, ikannya, ikan lele dan kanca, bakakak ayam hitam. Kuehnya tujuh jenis, serba tujuh bunga, tujuh jenis yang wangi. Kalau pisang yang banyak disitu pisang tanduk, pisamng mas, pisang lampung dan lampeneng. Tapi Cuma satu yang tidak ada...nasi..! jangankan ada beras, padi niwara nya juga dimana?...)

SIMPULAN

Upacara adat malam bakti *Purnamasari* yang dilaksanakan oleh *Kabuyutan* giri tresna wangi Kota Sukabumi merupakan suatu bentuk ritual masyarakat sunda, naskah pantun bogor dijadikan sebuah teladan sosial pada pelaksanaan upacara adat ini, karena dalam pantun bogor menceritakan tokoh-tokoh pahlawan sunda yang sarat akan makna sehingga hal tersebut dijadikan sebuah teladan sosial. Naskah Pantun Bogor diwariskan oleh Anis Djatisunda kepada Edy Yusuf (Ki Kalong Hideung) bersama pengurus *Kabuyutan* Giri Tresna Wangi. Upacara ini secara garis besar memiliki dua prinsip yang menjadi alasan mengapa upacara ini harus dilaksanakan, pertama mensyukuri atas nikmat yang telah diberikan Allah Swt kepada setiap umatnya. *Purnamasari* memiliki sebuah kepanjangan yang berarti *Purnama keur meujeuh disarina*. Menggambarkan posisi bulan purmana saat terang benderang.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Arifin, A. H. (2012). Implementasi Pendidikan Multikultral dalam Praksis Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 1(1).
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat di Indonesia. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 140–157.
- Cohen, M. I. (2016). Global Modernities and Post-Traditional Shadow Puppetry in Contemporary Southeast Asia. *Third Text*, 30(3–4), 188–206. <https://doi.org/10.1080/09528822.2017.1305728>
- Dillistone. (2002). *The power of symbol*. Yogyakarta: kanisius.
- Djatisunda, A. (1993). *Pantun bogor lalakon Curug Si Pada Weruh*.
- Djatisunda, A. (1996). *Pantun bogor lalakon Ronggeng Tujuh Kalasirna*.
- Djatisunda, A. (2008). *fenomena Keagamaan Masa Suna Kuna Menurut Berita Pantun dan babad*.
- Dwimarwati, R., Wa, J., & Rohimi, A. (2012). Drama Mun-Tangan Alif : Representasi. *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, 22(2), 201–212.
- Geertz, C. (2013). Religion as a cultural system. In *Anthropological Approaches to the Study of Religion* (Vol. 0006862608). <https://doi.org/10.4324/9781315017570>

- Hartono, Y. (2011). Pembelajaran yang multikultural untuk membangun karakter bangsa. *AGASTYA: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 1(1).
- Hendrawan, L. dkk. (2015). sesajen sebagai kitab kehidupan. *Jurnal ISBI*.
- Hidayatloh, S. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 11(1), 97–113.
- Indrawardana, I. (2013). Kearifan Lokal Adat Masyarakat Sunda Dalam Hubungan Dengan Lingkungan Alam. *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i1.2390>
- Istian, I., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tuturan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 1(4), 265–278.
- Levin, J. S. (2002). *GLOBAL CULTURE AND THE COMMUNITY COLLEGE*. 121–145.
- Narawati, T. (2003). Performance studies. *Jurnal Pangung*.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E., & Fattah, N. (2015). Pendidikan karakter bangsa dalam perspektif Islam (studi kritis terhadap konsep pendidikan karakter kementerian pendidikan & kebudayaan). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–20.
- Raditya, M. H. (2017). Menelaah Ritual dan Menelisik Ragam Telaahnya. *Mata Jendela Seni Budaya Yogyakarta*, 6.
- Saito, N. (2017). Translation on its own terms? Toward education for global culture. *Ethics and Education*, 12(1), 18–22. <https://doi.org/10.1080/17449642.2016.1270541>
- Sarkawi, D. (2016). Perubahan Sosial dan Budaya Akibat Media Sosial. *Jurnal Administrasi Kantor*, 4(2), 307–338.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Sriwardani, N., Dienaputra, R. D., Machdalena, S., & Kartika, N. (2020). Ruang Adat di Kampung Dukuh Dalam sebagai Bentuk Kehidupan Spiritual. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 344–351. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.1127>
- Sudirana, I. W. (2019). Tradisi Versus Moderen: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Moderen di Indonesia. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127–135. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i1.647>
- Sulastrri. (2014). PANTUN BOGOR: TUNTUTAN REVITALISASI DI TENGAH ARUS MODERNISASI BOGOR RHYME: REVITALIZATION NECESSITY IN THE CURRENT MODERNIZATIONS Sulastrri. *Bebasan*, 1(2).
- Sumardjo, J. (2009). *Simbol-simbol artefak budaya sunda tafsir tafsir pantun sunda*. Bandung: Kelir.
- Suryalaga, H. R. H. (2010). *Kasundaan Rawayan Jati*. Bandung: Yayasan Nur Hidayah.
- Susanto, A. S. (1983). *Pengantar sosiologi dan perubahan sosial*. Binacipta.